

Respon Laskar Jihad terhadap Pemikiran Islam Mazhab Ambon

Laskar Jihad's Response to Mazhab Ambon's Islamic Thought

Muhammad Arief Budianto^{1*}, Iga Ayu Intan Candra²

¹²IAIN Ambon, Indonesia.

E-mail: ¹arief@iainambon.ac.id, ²iga.candrayu@iainambon.ac.id

*Corresponding Author

[Received: January 4, 2025] [Accepted: January 30, 2024] [Published: January 31, 2024]

How to Cite:

Budianto, Muhammad Arief, and Iga Ayu Intan Candra. 2025. "Laskar Jihad's Response to Mazhab Ambon's Islamic Thought". *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 6 (1), 56-78. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v6i1.53968>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons Laskar Jihad terhadap pemikiran Islam Mazhab Ambon, khususnya dalam konteks dinamika pemikiran keagamaan di Ambon. Secara unik, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana Laskar Jihad, sebagai kelompok militan, menanggapi integrasi budaya lokal ke dalam ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi penerapan dan penerimaan ajaran Islam Mazhab Ambon di Ambon, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi lapangan, sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan wawancara dengan para pemimpin agama, anggota Laskar Jihad, dan masyarakat Ambon, serta sumber data sekundernya di peroleh melalui analisis dokumen dan literatur terkait. Data yang diperoleh di analisis dan olah untuk menarik kesimpulan yang akurat. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Konflik di Ambon yang rentan dipicu oleh kurangnya toleransi antaragama, mendorong para ulama di Maluku untuk mengembangkan pemikiran Islam Mazhab Ambon, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. sebuah pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal guna menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, mayoritas anggota Laskar Jihad menolak Islam Mazhab Ambon karena mereka percaya bahwa Mazhab Ambon merusak kemurnian ajaran Islam. Studi ini juga mengungkap bagaimana pandangan konservatif Laskar Jihad dapat memengaruhi upaya rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian di Ambon. Dengan menyoroti relevansi sosial konsep Mazhab Ambon, yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi, Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam ajaran Islam dapat menjadi strategi dalam membangun toleransi keagamaan. Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan penguatan dialog antaragama, pendidikan multikultural, serta peran aktif pemuka agama dalam memperkuat kohesi sosial di Ambon.

Kata Kunci: Laskar Jihad; Pemikiran Islam; Mazhab.

Abstract

This research aims to analyze Laskar Jihad's response to Mazhab Ambon's Islamic thought, particularly in the context of the dynamics of religious thought in Ambon. Uniquely, this research offers a new perspective on how Laskar Jihad, as a militant group, responds to the integration of local culture into Islamic teachings. In addition, it explores the application and acceptance of the teachings of the Ambon Mazhab of Islam in Ambon, as well as its impact on the social and religious life of the local community. Using a descriptive qualitative approach and a field study, the primary data sources in this research involved interviews with religious leaders, members of Laskar Jihad, and the Ambon community, and the secondary data sources

were obtained through document analysis and related literature. The data obtained was analyzed and processed to draw accurate conclusions. The main findings of this study show that the conflict in Ambon, which was prone to be triggered by a lack of inter-religious tolerance, prompted scholars in Maluku to develop the Islamic Mazhab Ambon, an approach that integrates Islamic teachings with local cultural wisdom in order to create harmony in social life. However, the majority of Laskar Jihad members rejected the Ambon Mazhab of Islam because they believed it undermined the purity of Islamic teachings. This study also reveals how Laskar Jihad's conservative views can influence reconciliation and peacebuilding efforts in Ambon. By highlighting the social relevance of the Mazhab Ambon concept, which aims to promote tolerance, this study shows that the integration of local culture in Islamic teachings can be a strategy in building religious tolerance. Therefore, this study recommends strengthening interfaith dialog, multicultural education, as well as the active role of religious leaders in strengthening social cohesion in Ambon.

Keywords: *Laskar Jihad; Islamic Thought; Mazhab.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang shalih *fi kulli zaman wa makan*, yang relevan untuk setiap waktu dan tempat. Agama ini tidak dibatasi oleh batasan geografis atau nasional, sehingga dapat diterima dan dipraktikkan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.¹ Hal ini tentu saja karena fleksibilitas agama dalam penerapan ajarannya, terutama yang terkait dengan aspek sosial (*habl min al-nas*). Secara terminologis, Islam adalah agama yang diwahyukan yang berpusat pada tauhid atau keesaan Tuhan, yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir-Nya, yang berlaku untuk seluruh umat manusia di semua waktu dan tempat, mencakup semua aspek kehidupan manusia.² Selain itu, Islam secara praktis tidak menolak keterlibatan adat istiadat lokal dan global, asalkan tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajarannya.³ Bahkan, Islam menempatkan hal tersebut dalam posisi yang cukup strategis, yaitu sebagai salah satu sumber hukumnya.

Dalam Islam, terdapat beberapa mazhab pemikiran yang telah berkembang seiring waktu. Empat yang paling populer adalah Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.⁴ Mazhab Hanafi, yang didirikan oleh Imam Abu Hanifah, banyak dipraktikkan oleh umat Muslim di Pakistan, India, China, dan Turki. Mazhab Maliki, yang didirikan oleh Imam Malik bin Anas, dominan di Afrika Utara seperti Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Mazhab Syafi'i, yang didirikan oleh Imam Syafi'i, banyak diikuti di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Sementara

¹ Mahfudz Junaedi, "Konstruksi Pemikiran Fikih Indonesia: Pergeseran Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 1 (2018): 4–30, <https://doi.org/10.32699/mq.v18i1.929>.

² Audah Mannan, "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi," *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (December 31, 2018): 252–68, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.7574>.

³ Moh Rosyid, "Muktamar 2015 Dan Politik NU Dalam Sejarah Kenegaraan," *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2016): 200–236, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v6i1.1499>.

⁴ Rizal Arif Fitria et al., "Historisitas, Setting Sosial, Intelektual Dan Produk Pemikiran Hukum Islam Madzhab Arba'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Dan Hanbali)," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024): 700–729, <https://doi.org/10.62976/ijijel.v2i2.547>.

itu, Mazhab Hanbali, yang didirikan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, adalah mazhab resmi di Arab Saudi.⁵ Setiap mazhab pemikiran memiliki metode dan pendekatan unik dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, yang mencerminkan keragaman dan dinamisme dalam tradisi keilmuan Islam.

Konflik Ambon pada tahun 1999 memicu munculnya gerakan dari luar Ambon yang disebut Laskar Jihad untuk membantu umat Muslim. Laskar Jihad adalah bagian dari kelompok militan yang terlibat dalam konflik sektarian di Ambon dan Poso selama tahun 1990-an.⁶ Kelompok ini didirikan pada Januari 2000 sebagai tanggapan terhadap ketidakmampuan pemerintah Indonesia untuk menyelesaikan konflik di Ambon. Kelompok ini juga muncul bersamaan dengan era keterbukaan politik dan kebebasan pada saat itu.⁷ Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah organisasi induk dari Laskar Jihad yang didirikan pada 30 Januari tahun 2000 di Yogyakarta. Dalam acara Tabligh Akbar, Komandan Laskar Jihad Ustadz Ja'far Umar Thalib mengatakan tahun ini sebagai tahun Jihad fi Sabilillah dan mengumumkan tujuan Laskar Jihad untuk membela umat Muslim yang "tertindas" di Maluku. Setelah pelatihan di Bogor pada bulan April, sekitar 3000 relawan dikirim ke Ambon dan daerah sekitarnya dalam "misi sosial" untuk membantu masyarakat Maluku. Anggota Laskar Jihad melakukan kegiatan seperti dakwah, memberikan obat-obatan, mengajar, membangun kembali infrastruktur sosial (seperti taman kanak-kanak, sekolah, dan rumah sakit), dan "meregenerasi mentalitas dan semangat" umat Muslim di Ambon dan daerah sekitarnya. Saat ini, mantan anggota Laskar Jihad telah membentuk komunitas Islam Salafi yang mempraktikkan ahlussunnah wal jamaah di Ambon.

Konflik agama di masa lalu menyebabkan pemisahan wilayah pemukiman berdasarkan agama.⁸ Akibatnya, orang-orang cenderung memilih area yang lebih aman untuk tinggal, membentuk koloni sesuai dengan keyakinan mereka. Situasi ini mendorong munculnya gerakan rekonsiliasi di antara komunitas agama di Ambon, berdasarkan budaya lokal. Budaya

⁵ Muhammad Aqil Alfatoni et al., "Sejarah Empat Madzhab Islam Dan Eksistensinya Di Indonesia," *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 2, no. 02 (2024): 138–50, <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v2i02.196>.

⁶ Moh Sholehuddin, "Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia," *JRP (Jurnal Review Politik)* 3, no. 1 (2013): 47–68, <https://doi.org/10.15642/jrp.2013.3.1.47-68>.

⁷ Sitti Sani Nurhayati, "Laskar Jihad In Maluku 2000-2002: A Collective Obligation," *Ulumuna* 10, no. 1 (2006): 81–102, <https://doi.org/10.20414/ujs.v10i1.433>.

⁸ Ilham Syafii and N D R Ayu Nurdiana, "Peran Islam Dalam Pembangunan Masyarakat Kota Ambon, Provinsi Maluku," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 56–72, <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2512>.

lokal dihidupkan kembali untuk mendorong moderasi beragama dalam komunitas Muslim.⁹ Fenomena saat ini adalah munculnya Islam Nusantara dan gerakan Islam berbasis budaya lokal. Sebuah pemikiran yang disebut Islam Mazhab Ambon muncul.¹⁰ Lahirnya pemikiran ini adalah hasil pemikiran dan komitmen para pelopor perdamaian pasca-konflik di Ambon dalam mengambil langkah-langkah damai dengan menggunakan berbagai pendekatan budaya lokal, dan menghidupkan kembali tradisi budaya yang ditujukan untuk menjauhkan dan dari munculnya konflik di masyarakat.

Realitas di atas tentu sangat kontras dengan pemikiran orang-orang yang melekat pada benak umat Muslim Ambon yang mempraktikkan Salafi, yaitu mantan anggota Laskar Jihad yang terlibat dalam konflik di Ambon.¹¹ Inilah yang menarik perhatian peneliti sehingga perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana sebenarnya konsep Islam Mazhab Ambon dalam rangkaian perdamaian masyarakat Maluku dan respon Laskar Jihad terhadap keberadaan pemikiran ini. Penelitian ini akan mengungkap beberapa topik utama diskusi, yaitu bagaimana karakteristik Islam Mazhab Ambon, korelasinya dengan Islam Nusantara dan keragaman di Ambon, serta respon mantan anggota Laskar Jihad terhadap keberadaan Islam Mazhab Ambon.

Penelitian ini mengangkat tema Respon Laskar Jihad terhadap Pemikiran Islam Mazhab Ambon, sebuah topik yang relatif belum banyak dikaji secara komprehensif dalam literatur akademik. Meskipun belum ditemukan karya ilmiah dengan fokus serupa, beberapa studi terdahulu dapat dijadikan pijakan awal. Salah satunya adalah artikel Kirsten E. Schulze,¹² yang menyoroti afiliasi ideologis Laskar Jihad dengan tradisi Salafi dan tokoh-tokoh seperti Ibn Taymiyyah dan Muhammad Ibn Abd al-Wahhab. Schulze mencatat bahwa meskipun mengklaim sebagai *Ahlussunnah wal Jamaah*, Laskar Jihad mengusung pendekatan puritan yang tidak selaras dengan tradisi Islam lokal di Indonesia. Studi lain yang relevan termasuk tulisan dari M. Arief Budianto,¹³ yang menelusuri pengaruh pemikiran Laskar Jihad di Ambon,

⁹ Muis Saifuddin Anshari Pikahulan and Irma Mangar, "Peran Tokoh Agama Dalam Mendorong Moderasi Beragama Di Kota Ambon," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7, no. 3 (2024): 691–705, <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5344>.

¹⁰ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60, <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

¹¹ Duriana Duriana, "Studi Terhadap Idiologi Radikalisme Agama Pasca Konflik Maluku," *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2016): 105–26, <https://doi.org/10.33477/fkt.v8i2.361>.

¹² Kirsten E Schulze, "Laskar Jihad and the Conflict in Ambon," *The Brown Journal of World Affairs* 9, no. 1 (2002): 57–69, <https://www.jstor.org/stable/24590272>.

¹³ Muhammad Arief Budiyanto, "Pengaruh Pemikiran Keagamaan Laskar Jihad Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Di Ambon," *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2014): 1–12, <https://doi.org/10.33477/dj.v8i1.208>.

khususnya pasca-konflik. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti transformasi teologi masyarakat melalui infiltrasi ide-ide salafi, terutama dalam bidang tauhid, fiqh, dan jihad. Dalam konteks itu, ideologi Laskar Jihad menjadi elemen penting dalam dinamika sosial-keagamaan di Maluku.

Penelitian Jerry Indrawan dan Ananda Tania Putri,¹⁴ mengkaji kompleksitas konflik Maluku yang sering direduksi sebagai pertentangan Muslim-Kristen, padahal melibatkan dinamika sosial-politik yang lebih luas, termasuk peran aktor eksternal seperti Laskar Jihad. Sementara itu, studi Moh. Sholehuddin,¹⁵ menyoroti aspek ideologis Laskar Jihad sebagai gerakan Islam radikal berbasis Salafi-Wahhabi yang menekankan eksklusivitas keagamaan dan sosial, serta tampil sebagai kekuatan paramiliter terbesar dengan klaim pengerahan lebih dari 70.000 relawan ke Maluku. Meski kedua studi ini penting, keduanya belum mengupas secara langsung bagaimana respons ideologis Laskar Jihad terhadap pemikiran Islam lokal, khususnya Mazhab Ambon. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis kritis atas interaksi dan konfrontasi antara Islam puritan dan Islam lokal dalam konteks pasca-konflik Ambon. Di sisi lain, pemikiran Islam Mazhab Ambon yang berkembang sejak pra-konflik mengusung pendekatan yang lebih sinkretis dan moderat. Perjumpaan antara dua arus pemikiran ini belum banyak dianalisis secara spesifik dalam kerangka hubungan wacana keagamaan dan respons ideologis. Maka, penelitian ini menempati posisi strategis untuk mengisi kekosongan ilmiah tersebut, dengan fokus pada analisis respons Laskar Jihad terhadap karakteristik pemikiran Islam lokal di Ambon. Dengan pendekatan historis-kritis dan studi wacana keagamaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam studi gerakan Islam kontemporer dan relasi intra-agama di Indonesia.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis respons ideologis Laskar Jihad terhadap pemikiran Islam Mazhab Ambon, dengan menempatkannya dalam konteks dinamika keagamaan dan sosial pasca-konflik di Ambon, Maluku. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi ketegangan epistemologis antara pendekatan keislaman lokal yang mengakomodasi nilai-nilai budaya setempat dengan pemikiran keislaman puritan yang diusung oleh Laskar Jihad. Dengan mengkaji secara empiris bagaimana Islam Mazhab Ambon dikembangkan oleh para ulama lokal sebagai respons terhadap kebutuhan rekonsiliasi sosial

¹⁴ Jerry Indrawan and Ananda Tania Putri, "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2022): 12–26, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>.

¹⁵ Sholehuddin, "Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia."

dan keagamaan, studi ini bertujuan untuk menelusuri kontribusinya dalam menciptakan model Islam yang toleran dan kontekstual. Sebaliknya, respons Laskar Jihad dianalisis dalam kerangka penolakan terhadap akulturasi budaya yang dianggap mengancam kemurnian ajaran Islam.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) yang bertujuan memahami secara mendalam respons ideologis Laskar Jihad terhadap pemikiran Islam Mazhab Ambon. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas dinamika keagamaan dan sosial dalam konteks masyarakat pasca konflik di Ambon. Fokus utama dari metode ini adalah eksplorasi makna, persepsi, dan sikap aktor-aktor keagamaan terhadap integrasi budaya lokal dalam ajaran Islam. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif dengan tokoh-tokoh agama, anggota Laskar Jihad yang masih aktif atau pernah terlibat, serta masyarakat Muslim di Ambon yang berinteraksi langsung dengan pemikiran Islam Mazhab Ambon. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen historis, arsip, artikel akademik, laporan NGO, serta karya-karya tulis lain yang relevan, termasuk doktrin resmi dan publikasi Laskar Jihad maupun ulama Mazhab Ambon.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang kredibel. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yakni dengan mengidentifikasi pola-pola tematik yang berkaitan dengan respon ideologis, ketegangan teologis, dan konstruksi sosial terhadap pemikiran keagamaan lokal. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali secara kritis relasi antara wacana keislaman puritan dan inklusif dalam lanskap keberagamaan Ambon.

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Terbentuknya Pemikiran Islam Mazhab Ambon

Pengaruh geografis dan sosial-budaya telah membentuk karakteristik unik dari Islam Mazhab Ambon yang sering disebut sebagai bagian dari Islam Nusantara. Islam Nusantara

adalah konsep yang menekankan penerimaan dan integrasi budaya lokal ke dalam praktik Islam tanpa kehilangan esensi ajaran Islam. Teologi Islam di Ambon telah berkembang dengan mengakomodasi tradisi lokal, menghasilkan praktik keagamaan yang khas yang harmonis dengan budaya lokal. Hal ini terlihat dari cara masyarakat Ambon melaksanakan ritual keagamaan, merayakan hari raya Islam, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan tingkat toleransi yang tinggi di antara komunitas agama yang berbeda.

Islam Mazhab Ambon mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal melalui dasar epistemologis yang menggabungkan wahyu ilahi (Al-Qur'an dan Hadits) dengan akal (rasionalitas). Para ulama menggunakan metodologi ijtihad kontekstual, yang berarti mereka menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan konteks lokal, bersama dengan dialog antar budaya dengan pemimpin tradisional.¹⁶ Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam untuk selaras dengan tradisi lokal tanpa mengorbankan esensinya, menciptakan praktik keagamaan yang unik dan relevan bagi komunitas Ambon.

Dari perspektif antropologis, Mazhab Ambon menggabungkan tradisi dan ritual lokal ke dalam praktik keagamaan. Misalnya, upacara tradisional seperti Pela Gandong disesuaikan untuk mencerminkan prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam).¹⁷ Penggunaan bahasa dan simbol lokal dalam ibadah dan dakwah membantu komunitas lokal merasa lebih terhubung dan memahami ajaran Islam dengan lebih baik.¹⁸ Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan toleransi diintegrasikan ke dalam ajaran Islam, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Implementasi praktis Mazhab Ambon juga terlihat dalam program pendidikan dan sosial-keagamaan. Madrasah dan pesantren di Ambon mengajarkan kurikulum yang menggabungkan ajaran Islam dengan pengetahuan lokal, membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks budaya mereka.¹⁹ Program sosial-keagamaan sering melibatkan seluruh komunitas, tanpa memandang agama, menciptakan rasa kebersamaan

¹⁶ Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115–32, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.

¹⁷ Roni Ismail, Abidin Wakano, and Genoveva Leasiwal, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Atas Pela Gandong Di Ambon," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 93–108, <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3012>.

¹⁸ Khairul Firdaus et al., "Kontribusi Pendidikan Bahasa Terhadap Keberhasilan Studi Keislaman," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 2020–36, <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17782>.

¹⁹ Yuli Anriska, "Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu" (UIN Fatmawati Sukarno, 2021).

dan toleransi yang kuat.²⁰ Melalui pendekatan ini, Mazhab Ambon telah berhasil mengembangkan teologi Islam yang kontekstual dan relevan untuk komunitas Ambon, menciptakan model Islam Nusantara yang unik dan inklusif.

Pengaruh budaya Ambon dapat dilihat dari cara orang beribadah, berpakaian, dan berinteraksi secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pemikiran Islam Mazhab Ambon bukan hanya agama, tetapi juga identitas budaya yang kuat. Dengan demikian, Pemikiran Islam Mazhab Ambon memainkan peran penting dalam memelihara dan melestarikan budaya lokal sambil tetap menjunjung tinggi ajaran Islam. Keunikan ini menjadikan Islam Mazhab Ambon sebagai contoh bagaimana agama dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal. Melalui pendekatan ini, Pemikiran Islam Mazhab Ambon telah berhasil menciptakan harmoni antara spiritualitas dan budaya lokal. Beberapa budaya Ambon yang terkait dengan pemikiran Islam Mazhab Ambon adalah budaya *pela-gandong*, *masohi*, perayaan selama puasa, dan tradisi yang menyertai proses upacara pernikahan. *Pela Gandong* adalah aliansi antara satu atau beberapa wilayah di Pulau Ambon, Lease, dan Pulau Seram. Aliansi ini didasarkan pada hubungan yang tulus dan praktik yang diatur oleh kesepakatan, baik lisan maupun tulisan. Ini adalah bagian dari budaya masyarakat Maluku yang diwariskan dari generasi ke generasi dari masyarakat Seram.²¹ Beberapa tradisi ini akan menggambarkan mengapa Pemikiran Islam Mazhab Ambon harus dibudayakan dalam masyarakat untuk menjaga nilai humanisme dan harmoni.

a. *Pela-Gandong*

Pela-Gandong adalah tradisi adat dari Maluku yang berfungsi sebagai ikatan persaudaraan dan perdamaian antara desa atau negeri di Maluku, termasuk yang berbeda agama dan pulau. "*Pela*" mengacu pada perjanjian persaudaraan, sementara "*Gandong*" berarti saudara. *Pela-Gandong* didasarkan pada ikatan keluarga; yaitu, satu atau beberapa marga di desa yang berbeda mengklaim memiliki leluhur yang sama.²² Tradisi ini bertujuan untuk menciptakan kesatuan dan keharmonisan di antara orang-orang Maluku tanpa memandang perbedaan budaya, agama, atau ekonomi.

²⁰ Siti Fahimah and Umaiatus Syarifah, "Nyadran Ngayung Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi Beragama," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 8, 2024, 1158–73, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.658>.

²¹ Osbert Montana, Riris Loisa, and Lusita Savitri Setyo Utami, "Masyarakat Dan Kearifan Budaya Lokal (Bentuk Pela Masyarakat Di Negeri Batu Merah Kota Ambon Pasca Rekonsiliasi)," *Koneksi* 2, no. 2 (2018): 507–14, <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3930>.

²² Yakob Godliff and Samuel Patra, "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2019): 35–46, <https://doi.org/10.15408/sd.v5i2.10554>.

Gandong (berasal dari kata "kandung" atau "kandungan" dalam Bahasa yang berarti saudara atau lahir) dan saya pada dasarnya berbeda. Namun, di kemudian hari mereka sering disamakan. Beberapa bahkan mengklasifikasikan *gandong* sebagai bentuk *pela*. Jika dua (atau lebih) negara memiliki hubungan *gandong*, itu karena mereka merasa berasal dari asal yang sama, yaitu dari keturunan yang sama, dari leluhur yang sama.²³

Pela adalah sejarah kehidupan masyarakat Maluku, terutama Maluku Tengah, di mana terdapat penghargaan terhadap nilai-nilai hubungan manusia, baik dengan maupun tanpa ketegangan. *Pela* adalah penciptaan hubungan yang bersifat komunal dan bukan pribadi. Dilihat dari sejarah *pela*, *pela* dapat dikatakan sebagai solusi dalam menghadapi ketegangan dan masalah kehidupan dengan menekankan perbaikan hubungan antar manusia. Menurut bahasa asli dari negeri-negeri di Maluku Tengah, *pela* memang dapat diartikan sebagai "sahabat" atau "saudara", karena mereka yang berada dalam ikatan *pela* saling menganggap sebagai sahabat, bahkan lebih dari sahabat, yaitu sebagai saudara. *Pela* juga dapat berarti "selesai", "tamat" atau "berhenti".

Dalam praktiknya, perjanjian *Pela-Gandong* sering ditandai dengan upacara sumpah yang melibatkan pemimpin desa atau negeri. Mereka akan meminum campuran sopi (tuak) dan darah setelah mencelupkan senjata atau alat tajam ke dalamnya, atau dengan memakan sirih pinang. *Pela-Gandong* juga mengatur bahwa desa-desa yang memiliki ikatan *Pela-Gandong* wajib saling membantu dalam situasi kritis seperti perang atau bencana alam, serta dalam kegiatan kepentingan umum seperti pembangunan sekolah, masjid, atau gereja.

Pada dasarnya, *pela gandong* sudah mengandung unsur rekonsiliasi. *Pela gandong* menunjukkan ikatan yang kuat dalam menciptakan perdamaian di antara wilayah-wilayah yang memiliki hubungan ini. Nilai-nilai sosial-budaya yang kuat dalam masyarakat Ambon menjadi dasar fundamental untuk memperkuat persatuan dan mendorong semangat pembangunan pasca-konflik. Hubungan tradisional dan budaya perlu terus didorong untuk menciptakan sinergi yang andal untuk membangun Ambon di masa depan.²⁴

Tradisi ini berasal dari ratusan tahun sebelum kedatangan orang Barat dan terus menjadi bagian penting dari identitas budaya Maluku. Dengan *Pela-Gandong*, masyarakat Maluku berhasil menciptakan keharmonisan dan keselarasan yang kuat di tengah keragaman

²³ Jozef M N Hehanussa, "Pela Dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku," *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 1–15, <http://222.124.22.21/journal-theo/index.php/gema/article/view/40>.

²⁴ Hendry Bakri, "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon," *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik* 1, no. 1 (2015): 51–60, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133>.

mereka. Tradisi Pela Gandong memang sangat penting dalam menciptakan kerukunan dan toleransi antar agama di Maluku. Dengan Pela yang berarti perjanjian persaudaraan dan Gandong yang berarti saudara, tradisi ini mengikat komunitas dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda, termasuk Islam dan Kristen.

Upacara sumpah dalam *Pela Gandong*, yang melibatkan minum tuak dan makan sirih pinang, melambangkan ikatan darah dan kemakmuran. Praktik ini membantu mengurangi konflik dan memperkuat solidaritas antara komunitas Muslim dan Kristen di Maluku. Jika ada masalah atau kebutuhan mendesak di salah satu komunitas, komunitas lain yang terikat oleh perjanjian Pela Gandong akan membantu tanpa memandang perbedaan agama. Tradisi ini mencerminkan prinsip moderasi beragama, di mana umat Muslim dan Kristen di Maluku hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati. Ini adalah contoh jelas bagaimana kearifan lokal dapat mendukung kerukunan dan toleransi antar agama.

b. Tradisi Masohi

Tradisi Masohi di Maluku adalah bentuk gotong-royong yang telah ada sejak lama. Istilah "masohi" berasal dari bahasa daerah Ambon yang berarti gotong-royong. Tradisi ini melibatkan masyarakat bekerja sama untuk saling membantu, seperti dalam pembangunan atau perbaikan rumah, jembatan, atau fasilitas umum lainnya. Masohi adalah budaya yang menandakan saling membantu atau kerja sama. Budaya ini telah lama ada dalam masyarakat Maluku. Masohi memiliki manfaat yang signifikan dalam menjaga keharmonisan hubungan kekeluargaan dengan saling membantu dan bekerja sama, baik dalam masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya Masohi termasuk tujuan bersama, pembagian tugas, tanggung jawab, toleransi, saling membantu, dan pengertian.²⁵

Masohi tidak hanya memperkuat hubungan antar masyarakat, tetapi juga meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Setiap orang, tanpa memandang usia atau jenis kelamin, dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini.²⁶ Tradisi ini biasanya dilakukan secara rutin, misalnya setiap bulan atau setiap tahun. Masohi digunakan sebagai nama ibu kota Kabupaten Maluku Tengah, yang menunjukkan bahwa budaya masohi sangat tertanam dalam masyarakat setempat. Masyarakat Negeri Samasuru menjelaskan bahwa sejak masa kecil mereka pada tahun 1960-an, budaya masohi sering dipraktikkan.

²⁵ Agustinus Nindatu et al., "Persepsi Tentang Pentingnya Budaya Masohi Atau Kerjasama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2277–82, <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2970>.

²⁶ Harlina Harlina, "Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) Dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial Yang Berkelanjutan," *Universal Explorations In Research* 1, no. 1 (2024): 1–15, <https://barkah-ilmifidunya.my.id/ojs/index.php/uer/article/view/63>.

Terutama selama tahun 1960-an hingga 1980-an, kegiatan masohi sering melibatkan menokok sagu sebagai bagian dari pendidikan anak-anak.²⁷ Manfaat tradisi masohi antara lain: Memperkuat hubungan antar masyarakat, meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama, membangun kebersamaan dan gotong-royong, mempercepat pembangunan atau perbaikan fasilitas umum, dan menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat

Tradisi ini adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk memelihara dan melestarikan tradisi ini melalui pendidikan dan dukungan fasilitas. Implementasi budaya Masohi sangat bermanfaat untuk kepentingan jangka pendek maupun jangka panjang. Ini membantu memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas solidaritas dalam masyarakat. Ketika dikaitkan dengan Islam, tradisi Masohi memiliki kesamaan dengan konsep ta'awun dalam Islam, yang berarti saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan.

c. Tradisi Badati

Badati adalah budaya di Maluku yang merupakan tradisi khas yang menggambarkan semangat kebersamaan dan gotong-royong dalam masyarakat setempat. Badati melibatkan masyarakat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas berat, seperti membangun rumah, membersihkan lingkungan sekitar, atau mengorganisir acara tradisional. Selama badati, orang-orang berkumpul dan bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan apapun. Biasanya, kegiatan ini diakhiri dengan makan bersama sebagai ungkapan syukur dan kebersamaan.

Budaya Badati pada dasarnya diterapkan di seluruh wilayah Maluku. Di Maluku Tenggara, budaya ini dikenal sebagai Yelim, yang memiliki arti serupa. Ini menggambarkan situasi yang terbentuk secara alami melalui kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suasana keluarga. Setiap individu atau keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta masyarakat di satu desa, menunjukkan kepedulian mereka dengan bersama-sama menanggung beban yang sebelumnya tidak dapat ditanggung oleh satu orang atau keluarga saja.²⁸

Sejarah pembentukan Pemikiran Islam Mazhab Ambon dipelopori oleh Hasbollah Toisuta dan Abidin Wakano karena kegelisahan terhadap memudarnya budaya dalam masyarakat Maluku. Dua tokoh ini merasa perlu mengembangkan sebuah mazhab yang dapat

²⁷ Elsina Titaley and Syane Matatula, "Budaya Masohi Masyarakat Adat Negeri Samasuru-Maluku," *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi* 5, no. 2 (2022): 80–97, <https://doi.org/10.30598/komunitasvol5issue2page80-97>.

²⁸ Lisye Salamor, "Eksistensi Budaya Badati Di Maluku Dalam Membangun Nilai Integrasi Bangsa Pada Era Digital," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 30–40, <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10164>.

mengakomodasi nilai-nilai Islam sekaligus mempertahankan kearifan lokal yang ada. Mereka melihat bahwa budaya dan tradisi lokal terkikis oleh modernisasi dan globalisasi, sehingga diperlukan pendekatan yang dapat menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya Maluku. Dengan demikian, Pemikiran Islam Mazhab Ambon lahir sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya orang Maluku sambil berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Kerusuhan yang terjadi pada tahun 2011 memicu para pemikir Muslim di Maluku yang berjuang untuk merumuskan "Islam Mazhab Ambon", sebuah pandangan yang mendukung proses inkulturasi Islam dan budaya lokal. Islam Mazhab Ambon bertujuan untuk mengurangi konflik yang sering terjadi di Maluku dengan menerapkan dan memperkuat nilai-nilai multikultural.

Nilai-nilai kearifan lokal di Maluku masih diyakini oleh masyarakat sebagai elemen fungsional dalam membangun perdamaian dan menghilangkan potensi konflik antar komunitas. Keyakinan ini terutama didasarkan pada keyakinan masyarakat terhadap peran sentral kearifan lokal dalam membangun hubungan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal seperti ungkapan *Ale rasa beta rasa, Sago salempeng dipat dua, dan Sei leli hatulo hatulo eleli esepei, serta Pela, Gandong*, dan Masohi perlu direvitalisasi sebagai instrumen budaya dalam kerangka resolusi konflik dan pembangunan perdamaian. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal ini memiliki pesan-pesan kemanusiaan yang universal seperti perdamaian, persaudaraan, kasih sayang, dan kerja sama.²⁹

Seperti yang dijelaskan oleh responden dalam wawancara ini, Islam relevan di setiap tempat dan waktu "*fi kulli zaman wa makan*", sehingga ketika kita mempraktikkan Islam, kita tidak harus mempraktikkan Islam seperti yang dilakukan oleh orang Arab. Kalimat ini menekankan bahwa ajaran Islam bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan geografis. Frasa "*fi kulli zaman wa makan*" berarti "di setiap waktu dan tempat," yang menunjukkan bahwa Islam relevan di semua waktu dan di mana saja. Oleh karena itu, ketika seseorang mempraktikkan Islam, mereka tidak harus mengikuti cara Islam khas budaya Arab. Setiap komunitas Muslim dapat menyesuaikan praktik keagamaan mereka sesuai dengan tradisi dan kondisi lokal mereka, tanpa mengorbankan esensi Islam itu sendiri. Ini menunjukkan fleksibilitas dan inklusivitas Islam sebagai agama yang dapat beradaptasi dengan berbagai situasi dan lingkungan.

²⁹ Hasbollah Toisuta and La Jamaa, "Urgensi Kearifan Lokal Bagi Keberlanjutan Pembangunan Perdamaian Di Maluku Perspektif Fiqh Kontemporer," *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 14, no. 2 (2018): 317–38, <https://doi.org/10.33477/thk.v14i2.3075>.

Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, harmoni, dan toleransi diintegrasikan ke dalam ajaran Islam Mazhab Ambon. Tradisi Badati, yang melibatkan kerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas, diintegrasikan ke dalam praktik-praktik Islam dengan mengorganisir kegiatan bersama seperti membersihkan masjid, membangun fasilitas umum, atau membantu mereka yang membutuhkan. Tradisi Masohi, yang melibatkan upaya bersama dalam membangun rumah atau infrastruktur desa, diterjemahkan ke dalam praktik-praktik Islam dengan mengorganisir kegiatan sosial seperti membangun rumah untuk yang kurang mampu atau merenovasi fasilitas keagamaan. Selain itu, tradisi Pela Gandong, yang mengikat dua atau lebih desa dalam ikatan persaudaraan, diadaptasi untuk mencerminkan prinsip-prinsip ukhuwah Islamiyah dengan mengorganisir kegiatan bersama yang memperkuat hubungan dan menjaga perdamaian di antara komunitas agama yang berbeda.

Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya dan geografis. Oleh karena itu, ketika kita mempraktikkan Islam, kita tidak harus mengikuti cara Islam orang Arab. Setiap komunitas dapat menyesuaikan praktik keagamaan mereka sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, Islam tetap menjadi agama yang dinamis dan inklusif. Islam disebut sebagai agama yang dinamis dan inklusif karena memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya, sosial, dan geografis tanpa kehilangan esensi ajarannya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa Islam dianggap demikian: adaptabilitas, keragaman interpretasi, inklusivitas budaya, dan responsif terhadap perubahan zaman.

2. Korelasi "Islam Mazhab Ambon" dan Hubungannya dengan Keberagaman Masyarakat Ambon.

Islam adalah agama yang universal, dinamis, humanis, kontekstual, dan abadi. Islam juga merupakan pesan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia tanpa memandang etnisitas, ras, bangsa, atau struktur sosial. Islam Mazhab Ambon, dalam konsepnya, adalah bentuk dari Islam Nusantara yang telah diusulkan oleh banyak cendekiawan Muslim di Indonesia.³⁰

Beberapa pemikir tentang Islam Nusantara memiliki beberapa pendapat terkait ajaran Islam yang dibungkus dengan budaya lokal di Nusantara yang disebut Islam Nusantara. Beberapa pemikir Islam memberikan definisi tentang Islam Nusantara. Salah satunya

³⁰ Ali Mursyid Azisi, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia Dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 123–36, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.430>.

menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah pemahaman dan praktik Islam di Nusantara yang merupakan hasil dari interaksi antara teks syariah dan realitas serta budaya lokal.³¹ Definisi lainnya menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah Islam khas Indonesia, yang menggabungkan nilai-nilai teologis Islam dengan tradisi, budaya, dan adat istiadat lokal di Indonesia.

Proses pengenalan Islam ke Nusantara tidak merusak budaya lokal. Menurut sejarah Wali Songo di Jawa, penyebaran Islam dilakukan dengan menggunakan strategi budaya.³² Dalam beberapa kasus, Islam bahkan mengakomodasi budaya yang ada di masyarakat Nusantara, seperti menggunakan wayang dan gamelan untuk dakwah. Islam Nusantara adalah cara berpikir, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dengan mengintegrasikan tradisi dan budaya lokal.³³ Ini memungkinkan ekspresi model Islam yang unik yang khas untuk Nusantara. Pendekatan ini membedakannya dari model Islam lainnya di wilayah seperti Timur Tengah, India, Turki, dan lainnya. Ini adalah dasar untuk integrasi Islam dengan budaya lokal, termasuk di Kota Ambon.

Islam Mazhab Ambon atau Pemikiran Islam Mazhab Ambon sebagai konsep Islam Nusantara adalah konsep yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal di seluruh Indonesia, dan konsep Nusantara mencakup Maluku. Jika didefinisikan, "Islam Mazhab Ambon" atau Pemikiran Islam Mazhab Ambon adalah pemikiran Islam yang juga bersifat regional karena ditandai dengan kearifan lokal wilayah Maluku. Islam Mazhab Ambon adalah contoh konkret dari Islam Nusantara, di mana ajaran Islam disesuaikan dengan tradisi dan adat istiadat lokal. Proses penyebaran Islam di Maluku dimulai pada abad ke-14 melalui jalur perdagangan, yang membawa pengaruh Islam ke daerah tersebut. Kerajaan Islam seperti Ternate dan Tidore memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Maluku.

Sumber literatur lain menyebutkan bahwa Islam masuk ke Maluku melalui jalur perdagangan pada abad ke-15. Penyebaran Islam terjadi melalui jalur perdagangan karena, pada awal abad ke-15, Maluku terkenal sebagai kepulauan penghasil rempah-rempah, menarik pedagang asing yang mencari cengkeh dan pala.³⁴ Pedagang yang masuk ke Maluku

³¹ Kartika Sari, "Dinamika Islam Nusantara (Studi Perbandingan Islam Tradisional Di Pulau Bangka Dengan Konsep Islam Nusantara)," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 3, no. 2 (2018): 152–63, <https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.1329>.

³² Abdul Moqsith, "Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)," *Harmoni* 15, no. 2 (2016): 20–32, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/27>.

³³ Mujamil Qomar, "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam," *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17, no. 2 (2015): 198–217, <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.

³⁴ Muhammad Fadhly and Jamain Warwefubun, "Islamisasi Dan Arkeologi Islam Di Susupu Jailolo," *Intizar* 25, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3188>.

termasuk dari Asia-Arab, Gujarat, Tiongkok, serta pedagang Jawa dan Melayu yang telah memeluk Islam. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan bahasa di Maluku yang dikenal sebagai *Melayu Ambon*.

Islam Nusantara dan Islam Mazhab Ambon sama-sama menekankan pentingnya harmoni dan toleransi antar komunitas agama. Kedua konsep ini menunjukkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensinya. Pendidikan agama di Maluku sering kali mencakup pengajaran tentang adat dan budaya lokal, selain ajaran Islam. Ritual keagamaan di Maluku seringkali diwarnai oleh elemen budaya lokal, seperti tarian dan musik tradisional. Islam Nusantara dan Islam Mazhab Ambon membantu memperkuat identitas budaya komunitas lokal, sambil memperkaya keragaman mereka. Kedua konsep ini mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya di Nusantara.

Islam di Ambon, baik secara arkeologis maupun historis, telah berkembang di Kota Ambon sejak era kolonial, khususnya di desa Batumerah. Di Ambon, terdapat beberapa komunitas Muslim, seperti di Batumerah. Mereka awalnya adalah penduduk Huamual (Pulau Seram) dan Pulau Kelang yang pindah ke Ambon karena kebijakan hongi tochten Belanda. Jauh sebelum kedatangan orang Eropa, mereka telah terlibat dalam perdagangan dengan pedagang Jawa dan Makassar. Kerajaan Hitu (di bagian utara Teluk Ambon) telah menjadi pelabuhan sementara untuk perdagangan rempah-rempah antara penduduk lokal dan pedagang Muslim dari berbagai bagian Asia Tenggara, terutama Jawa. Sejak saat itu, Batumerah menjadi salah satu desa Muslim terbesar di Kota Ambon.³⁵

Islam Mazhab Ambon menggabungkan Islam dengan budaya lokal, menciptakan bentuk religiusitas yang unik di Ambon. Praktik keagamaan di Ambon sering mencerminkan nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong dan kebersamaan, yang diperkuat oleh ajaran Islam. Islam Mazhab Ambon memainkan peran penting dalam menjaga harmoni antar komunitas agama di Ambon melalui pendekatan yang inklusif dan toleran. Musik lokal Maluku, yang terdiri dari musik vokal dan instrumental yang diciptakan dalam konteks budaya masyarakat Maluku, telah berkontribusi dalam membangun harmoni sosial dan menciptakan perdamaian di Maluku dalam konteks kehidupan "*orang basudara*".³⁶ Ritual keagamaan di Ambon seringkali diwarnai oleh elemen budaya lokal, seperti tarian dan musik tradisional.

³⁵ Steve Gerardo Christoffel Gaspersz, "Islam Di Kota Ambon Pada Masa Kolonial: Perspektif Sejarah," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 67–77, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.103>.

³⁶ Dewi Tika Lestari, "Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik Dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara Di Maluku," *Jurnal Panggung* 30, no. 3 (2020): 375–91, <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>.

Keberagaman masyarakat Ambon tidak hanya terlihat dalam praktik ibadah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Islam Mazhab Ambon membantu memperkuat identitas budaya masyarakat Ambon sambil memperkaya keragaman mereka. Hubungan antaragama di Ambon sering kali dipengaruhi oleh adat istiadat yang menghormati perbedaan dan mendorong dialog. Pendidikan agama di Ambon sering kali mencakup pengajaran tentang adat dan budaya lokal, selain ajaran Islam. Islam Mazhab Ambon menunjukkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensinya. Religiositas masyarakat Ambon yang dipengaruhi oleh Islam Mazhab Ambon mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya daerah tersebut.

3. Respon Laskar Jihad terhadap Pemikiran Islam Mazhab Ambon.

Laskar Jihad mengikuti tradisi Salafi, atau as-salaf as-salih, yang berupaya menghidupkan kembali gaya hidup berdasarkan cara Nabi Muhammad dan empat Khalifah yang benar-rashidun. Gerakan ini bertujuan untuk memurnikan Islam dari keyakinan, hukum, dan sikap yang telah merusak Islam setelah tiga generasi pertama setelah wahyu. Seperti gerakan Salafi lainnya, Laskar Jihad mengacu pada karya ulama abad keempat belas dan pembaharu Islam Ahmad Ibn Taimiyah yang karyanya, pada gilirannya, terinspirasi oleh Ahmad Ibn Hanbal pendiri besar salah satu dari empat mazhab ortodoks fiqh Islam. Gerakan ini juga menganut ajaran dan praktik ulama abad kedelapan belas Muhammad Ibn Abd al-Wahab. Meski menggunakan label ahlus sunnah wal jamaah yang dalam konteks Indonesia cenderung menunjukkan tradisionalisme dan meskipun mengandalkan analisis ilmiah yang khas dari Islam modernis, Laskar Jihad tidak menggambarkan dirinya sebagai salah satu dari keduanya.³⁷

Laskar Jihad sangat dipengaruhi oleh kelompok Salafi (Tradisional), yang sering merujuk pada pandangan tokoh-tokoh fundamentalis seperti Ahmad bin Hanbal, Ibn Taymiyyah, dan Muhammad bin Abd al-Wahhab (pendiri Wahhabisme). Oleh karena itu, istilah Salafi di sini tidak merujuk pada Salafi seperti yang umum dipahami di Indonesia sebagai Manhaj al-Fikr, metode berpikir yang biasanya diterapkan oleh Islam tradisional seperti Nahdlatul Ulama, tetapi lebih kepada Salafi dalam arti perilaku dan gaya hidup. Dengan kata lain, Laskar Jihad berusaha meniru perilaku al-salaf al-salih dalam semua tindakan, karena dianggap sebagai institusi kehidupan dan referensi yang harus diikuti tanpa bertentangan dengan kemajuan modern.

³⁷ Schulze, "Laskar Jihad and the Conflict in Ambon."

Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah organisasi induk dari Laskar Jihad, yang didirikan pada 30 Januari tahun ini di Yogyakarta. Selama acara Tabligh Akbar, Komandan Laskar Jihad Ustadz Ja'far Umar Thalib menyatakan tahun ini sebagai tahun Jihad fi Sabilillah dan mengumumkan misi Laskar Jihad untuk membela umat Muslim yang "tertindas" di Maluku. Setelah pelatihan di Bogor pada bulan April, sekitar 3000 relawan dikirim ke Ambon dan sekitarnya dalam "misi sosial" untuk membantu masyarakat Maluku. Anggota Laskar Jihad terlibat dalam kegiatan seperti dakwah, memberikan obat-obatan, mengajar, membangun kembali infrastruktur sosial (seperti taman kanak-kanak, sekolah, dan rumah sakit), dan "menghidupkan kembali keadaan mental dan spiritual" umat Muslim di Ambon dan sekitarnya. Kemunculan Laskar Jihad dalam konflik Maluku dianggap kontroversial oleh beberapa sumber, tetapi dalam setiap konflik, setiap individu yang terlibat memiliki sudut pandang dan pembenaran yang berbeda.³⁸ Laskar Jihad, sebuah kelompok militan Islam yang muncul pada awal 2000-an, memberikan tanggapan kuat terhadap konsep Islam Ambon atau Islam Nusantara. Laskar Jihad di Ambon dibubarkan pada tahun 2022, dan anggotanya kini tersebar di berbagai profesi dalam masyarakat. Berdasarkan survei yang diberikan kepada sepuluh mantan anggota Laskar Jihad di Ambon, semua responden menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap konsep Islam Ambon, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Mereka percaya bahwa Islam harus dipraktikkan secara murni tanpa pengaruh budaya lokal, karena mereka berpikir bahwa integrasi semacam itu dapat mengaburkan kemurnian ajaran Islam.

Pemikiran keagamaan Laskar Jihad di Kota Ambon mencakup tiga bidang utama: Pertama, "Tauhid" (Monoteisme) adalah dasar fundamental dari keyakinan agama mereka. Tauhid menekankan keesaan Tuhan, yang merupakan prinsip paling penting dalam Islam. Secara umum, tauhid berarti menegaskan keesaan Allah dalam tindakan dan esensi-Nya. Menurut Abdul Wahab, tauhid melibatkan pengabdian ibadah secara eksklusif kepada Allah saja.³⁹ Kesalahpahaman atau penafsiran yang salah tentang tauhid dianggap sebagai kesalahan serius yang dapat menyebabkan dosa. Oleh karena itu, bagi Laskar Jihad, menjaga pemahaman tauhid yang murni dan benar sangat penting untuk kehidupan Islam yang taat.

Kedua, "Syari'ah" Hukum Islam adalah bidang kritis lainnya. Dasar dan sumber hukum syari'ah berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, dan interpretasi para pendahulu yang saleh, serta

³⁸ Ja'far Umar Thalib, *Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jamaah-Mempelopori Perlawanan Terhadap Kedurjanaan Hegemoni Salibis-Zionis Internasional Di Indonesia*, Yogyakarta: FKAWJ, 2001.

³⁹ Syaikh Muhammad Abdul Wahab, *Tiga Landasan Utama* (Direktorat Jenderal Urusan Riset, Fatwa, Da'wah dan Bimbingan Islam ..., 1992).

generasi berikutnya yang mengikuti jalan mereka. Selain itu, berbagai metode yang digunakan oleh generasi yang mengikuti para pendahulu yang saleh juga termasuk. Menurut Laskar Jihad, praktik syariah yang benar menentukan apakah tindakan ibadah seseorang diterima. Kepatuhan terhadap syari'ah dipandang sebagai ukuran kesalehan dan komitmen agama seseorang.

Terakhir, "Jihad" (Perjuangan di Jalan Allah) dianggap sebagai bentuk praktik keagamaan tertinggi oleh Laskar Jihad. Mereka percaya bahwa jihad mencakup perjuangan spiritual untuk menegakkan dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam serta perjuangan fisik untuk membela komunitas Muslim. Jihad melibatkan pengerahan semua energi dan kemampuan seseorang untuk menavigasi melalui masalah yang kompleks dan sulit. Ini juga mencakup memberikan nasihat yang baik untuk mencegah tiran mendapatkan kekuasaan.⁴⁰

Jihad, dalam konteks hukum Islam, dapat dipahami sebagai perjuangan (bukan hanya perang) untuk menegakkan kebenaran dan meninggikan agama Islam. Oleh karena itu, setiap bentuk usaha yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran agama dianggap sebagai jihad. Dalam pandangan anggota Laskar Jihad, jihad dapat mewakili pengabdian dan pengorbanan tertinggi dalam jalan menyempurnakan iman dan praktik keagamaan seseorang. Ketiga bidang ini tauhid, syari'ah, dan jihad yang membentuk inti pemikiran keagamaan Laskar Jihad di Ambon, yang membimbing tindakan dan keyakinan mereka dalam komunitas.

Laskar Jihad Ambon memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan kelompok Salafi lainnya di Indonesia. Salah satu perbedaan utama adalah fokus mereka pada tindakan militan selama konflik Maluku. Laskar Jihad dibentuk oleh Ja'far Umar Thalib sebagai tanggapan terhadap kerusuhan di Ambon, dengan tujuan melindungi umat Muslim yang menjadi korban dalam konflik tersebut. Selain itu, Laskar Jihad sering dikritik oleh kelompok Salafi lainnya karena menjadi gerakan hizbiyah (sektarian), yang dianggap bertentangan dengan metodologi Salafi yang murni. Konflik internal dalam komunitas Salafi, seperti ketegangan antara Ja'far Umar Thalib dan Yusuf Baisa, menyoroti perbedaan pandangan dan pendekatan dalam dakwah dan organisasi. Secara umum, Laskar Jihad menekankan tindakan fisik dan militan dalam menangani konflik, sementara kelompok Salafi lainnya di Indonesia cenderung fokus pada dakwah dan pendidikan tanpa menggunakan kekerasan. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam ideologi, metode, dan tujuan di antara kelompok Salafi di

⁴⁰ Hudzaifah Achmad Qotadah, Maisyatusy Syarifah, and Adang Darmawan Achmad, "Misinterpretation of Salafi Jihadist on Jihād Verses: An Analysis," *Asy-Syari'ah* 23, no. 2 (2021): 297–316, <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.14757>.

Indonesia. Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan mantan anggota Laskar Jihad mengungkapkan bahwa mereka mengidealkan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana dipahami oleh Salafus Soleh. Mereka menekankan pentingnya mengikuti ajaran Islam yang murni dan otentik, tanpa modifikasi atau adaptasi yang dipengaruhi oleh tradisi lokal. Bagi mereka, pemahaman ideal tentang Islam adalah yang mematuhi secara ketat sumber asli ajaran Islam. Pandangan ini mencerminkan keyakinan mereka bahwa Islam harus dipraktikkan secara universal dan tidak boleh disesuaikan dengan konteks budaya tertentu. Mereka melihat upaya untuk mengintegrasikan Islam dengan budaya lokal sebagai bentuk penyimpangan yang dapat melemahkan esensi ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menolak konsep Islam Ambon dan menekankan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam sesuai dengan pemahaman Salafus Soleh, menganggap bentuk ini sebagai Islam yang ideal.

Kehadiran Islam Mazhab Ambon, yang sering dikaitkan dengan Islam Nusantara, telah memicu perdebatan di antara mantan anggota Laskar Jihad. Mereka percaya bahwa Islam Nusantara adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai budaya lokal ke dalam praktik keagamaan Islam. Mantan anggota Laskar Jihad, yang dikenal dengan pandangan ketat mereka tentang kemurnian ajaran Islam, menolak konsep ini karena mereka merasa itu mengaburkan nilai-nilai asli Islam. Sebaliknya, pemerintah memandang Laskar Jihad sebagai kelompok radikal yang mengancam stabilitas sosial dan politik di Indonesia. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk mempraktikkan keyakinan mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Laskar Jihad, meskipun sering dianggap kontroversial, berpegang pada prinsip-prinsip kemurnian Islam yang mereka yakini. Mereka menegaskan bahwa dalam hal agama, tidak ada yang berhak memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Pandangan yang berbeda ini mencerminkan keragaman dalam praktik keagamaan di Indonesia, yang harus dihormati dan dikelola dengan bijaksana untuk menjaga harmoni sosial.

Secara umum, kelompok ini menolak konsep Islam Ambon, yang merupakan cerminan dari Islam Nusantara. Konsep ini menggabungkan nilai-nilai teologis Islam dengan tradisi dan budaya lokal. Bagi Laskar Jihad, Islam harus dipraktikkan secara murni sesuai dengan ajaran Salafi tanpa pengaruh budaya lokal. Mereka melihat Islam Nusantara sebagai bentuk penyimpangan yang dapat melemahkan kemurnian ajaran Islam. Sebagai kelompok yang mengikuti tradisi Salafi, Laskar Jihad fokus pada pemurnian ajaran Islam dari praktik yang mereka anggap bid'ah (inovasi dalam agama) dan syirik (kemusyrikan). Oleh karena itu, mereka memandang Islam Nusantara, yang mengakomodasi dan mengintegrasikan budaya

lokal, sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Perspektif ini berakar pada komitmen mereka untuk mempertahankan apa yang mereka anggap sebagai bentuk asli dan tidak berubah dari Islam. Pendekatan Laskar Jihad ini bertentangan dengan sifat inklusif dan adaptif dari Islam Nusantara, yang berupaya menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi dan praktik budaya lokal. Islam Nusantara menekankan pentingnya konteks budaya dan kearifan lokal dalam praktik Islam, mempromosikan interpretasi ajaran Islam yang lebih fleksibel dan relevan secara kontekstual. Pendekatan ini dipandang sebagai cara untuk membuat Islam lebih mudah diakses dan dipahami oleh komunitas yang beragam di seluruh Indonesia.

Kesimpulan

Islam Mazhab Ambon merupakan model pemikiran keislaman lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya Maluku ke dalam ajaran Islam dalam rangka membangun harmoni sosial dan toleransi antar umat beragama di Ambon. Tradisi lokal seperti Pela-Gandong, Badati, dan Masohi diadaptasi sebagai instrumen sosial-religius untuk memperkuat ukhuwah dan solidaritas lintas agama, sehingga memperlihatkan potensi Islam Mazhab Ambon sebagai pendekatan kontekstual yang adaptif dan rekonsiliatif dalam masyarakat pasca konflik. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Islam Nusantara yang menekankan akulturasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Namun, penelitian juga menemukan bahwa pendekatan tersebut ditolak oleh Laskar Jihad, yang menganut pandangan Islam puritan berbasis ideologi Salafi. Bagi kelompok ini, setiap bentuk integrasi budaya lokal dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari kemurnian ajaran Islam, yang berpotensi mengarah pada bid'ah dan syirik. Secara teologis, mereka berpegang pada pemahaman tekstual dan universal atas Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa mempertimbangkan konteks sosio-kultural lokal. Secara sosiologis, mereka menilai bahwa pendekatan inklusif seperti Islam Mazhab Ambon mengancam identitas dan kesatuan doktrin Islam. Meskipun demikian, transformasi orientasi sebagian mantan anggota Laskar Jihad dari aksi militan ke aktivitas dakwah dan pendidikan agama mencerminkan pergeseran strategi dakwah yang lebih damai. Mereka kini tidak lagi mengintervensi perkembangan Islam Mazhab Ambon secara aktif, meski tetap mempertahankan penolakan ideologis terhadapnya.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan keislaman yang kontekstual dan inklusif dalam merawat kohesi sosial di wilayah multikultural. Islam Mazhab Ambon menawarkan model integratif yang relevan untuk rekonsiliasi pasca konflik berbasis budaya lokal. Studi ini merekomendasikan penguatan dialog antaragama, pendidikan

multikultural, dan kolaborasi lintas mazhab sebagai strategi membangun masyarakat damai dan toleran di tengah pluralitas agama dan budaya.

Daftar Pustaka

- Alfatoni, Muhammad Aqil, Imelda Ni'matul Wasih, Mohammad Hikmal Akbar, and Nadia Oktavia Nur Niba. "Sejarah Empat Madzhab Islam Dan Eksistensinya Di Indonesia." *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 2, no. 02 (2024): 138–50. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v2i02.196>.
- Anriska, Yuli. "Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu." UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Azisi, Ali Mursyid. "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia Dan Perannya Dalam Menghadapi Kelompok Puritan." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 29, no. 2 (2020): 123–36. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v29i2.430>.
- Bakri, Hendry. "Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong Di Kota Ambon." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik* 1, no. 1 (2015): 51–60. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/133>.
- Budiyanto, Muhammad Arief. "Pengaruh Pemikiran Keagamaan Laskar Jihad Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah Di Ambon." *DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Keagamaan Dan Ilmu Sosial* 8, no. 1 (2014): 1–12. <https://doi.org/10.33477/dj.v8i1.208>.
- Duriana, Duriana. "Studi Terhadap Idiologi Radikalisme Agama Pasca Konflik Maluku." *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2016): 105–26. <https://doi.org/10.33477/fkt.v8i2.361>.
- Fadhly, Muhammad, and Jamain Warwefubun. "Islamisasi Dan Arkeologi Islam Di Susupu Jailolo." *Intizar* 25, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3188>.
- Fahimah, Siti, and Umai'yatus Syarifah. "Nyadran Ngayung Budaya Lokal Dalam Mewujudkan Harmoni Dan Toleransi Beragama." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 8:1158–73, 2024. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.658>.
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Firdaus, Khairul, Mahyudin Ritonga, Abdul Halim Hanafi, and Mursal Mursal. "Kontribusi Pendidikan Bahasa Terhadap Keberhasilan Studi Keislaman." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 1 (2025): 2020–36. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17782>.
- Fitria, Rizal Arif, Jalaluddin Jalaluddin, Fathurrahman Azhari, and Fahmi Hamdi. "Historisitas, Setting Sosial, Intelektual Dan Produk Pemikiran Hukum Islam Madzhab Arba'ah (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Dan Hanbali)." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 2 (2024): 700–729. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i2.547>.

- Gaspersz, Steve Gerardo Christoffel. "Islam Di Kota Ambon Pada Masa Kolonial: Perspektif Sejarah." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi Pendidikan Sains Humaniora Dan Kebudayaan* 15, no. 2 (2022): 67–77. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.103>.
- Godlif, Yakob, and Samuel Patra. "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 5, no. 2 (2019): 35–46. <https://doi.org/10.15408/sd.v5i2.10554>.
- Harlina, Harlina. "Prinsip Dasar Kesetaraan (Musawah) Dalam Membangun Nilai Karakter Peduli Sosial Yang Berkelanjutan." *Universal Explorations In Research* 1, no. 1 (2024): 1–15. <https://barkah-ilmu-fiddunya.my.id/ojs/index.php/uer/article/view/63>.
- Hehanussa, Jozef M N. "Pela Dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku." *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009): 1–15. <http://222.124.22.21/journal-theo/index.php/gema/article/view/40>.
- Indrawan, Jerry, and Ananda Tania Putri. "Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (2022): 12–26. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>.
- Ismail, Roni, Abidin Wakano, and Genoveva Leasiwal. "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Atas Pela Gandong Di Ambon." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 5, no. 1 (2022): 93–108. <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i1.3012>.
- Junaedi, Mahfudz. "Konstruksi Pemikiran Fikih Indonesia: Pergeseran Dari Teosentrisme Ke Antroposentrisme." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18, no. 1 (2018): 4–30. <https://doi.org/10.32699/mq.v18i1.929>.
- Lestari, Dewi Tika. "Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik Dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara Di Maluku." *Jurnal Panggung* 30, no. 3 (2020): 375–91. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>.
- Mannan, Audah. "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (December 31, 2018): 252–68. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i2.7574>.
- Montana, Osbert, Riris Loisa, and Lusia Savitri Setyo Utami. "Masyarakat Dan Kearifan Budaya Lokal (Bentuk Pela Masyarakat Di Negeri Batu Merah Kota Ambon Pasca Rekonsiliasi)." *Koneksi* 2, no. 2 (2018): 507–14. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3930>.
- Moqsith, Abdul. "Tafsir Atas Islam Nusantara (Dari Islamisasi Nusantara Hingga Metodologi Islam Nusantara)." *Harmoni* 15, no. 2 (2016): 20–32. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/27>.
- Nindatu, Agustinus, Damaris B Liubana, Providensia Leiwakabessy, Welly C Elly, Agnia Puspa Naraswari, and Jacques F Lainsamputty. "Persepsi Tentang Pentingnya Budaya Masohi Atau Kerjasama Dalam Berbagai Bidang Kehidupan." *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2277–82. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2970>.
- Nurhayati, Sitti Sani. "Laskar Jihad In Maluku 2000-2002: A Collective Obligation." *Ulumuna* 10, no. 1 (2006): 81–102. <https://doi.org/10.20414/ujs.v10i1.433>.
- Pikahulan, Muis Saifuddin Anshari, and Irma Mangar. "Peran Tokoh Agama Dalam Mendorong Moderasi Beragama Di Kota Ambon." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 7,

- no. 3 (2024): 691–705. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5344>.
- Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 17, no. 2 (2015): 198–217. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>.
- Qotadah, Hudzaifah Achmad, Maisyatusy Syarifah, and Adang Darmawan Achmad. "Misinterpretation of Salafi Jihadist on Jihād Verses: An Analysis." *Asy-Syari'ah* 23, no. 2 (2021): 297–316. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.14757>.
- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 115–32. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>.
- Rosyid, Moh. "Muktamar 2015 Dan Politik NU Dalam Sejarah Kenegaraan." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 6, no. 1 (2016): 200–236. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v6i1.1499>.
- Salamor, Lisye. "Eksistensi Budaya Badati Di Maluku Dalam Membangun Nilai Integrasi Bangsa Pada Era Digital." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 30–40. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10164>.
- Sari, Kartika. "Dinamika Islam Nusantara (Studi Perbandingan Islam Tradisional Di Pulau Bangka Dengan Konsep Islam Nusantara)." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 3, no. 2 (2018): 152–63. <https://doi.org/10.32923/sci.v3i2.1329>.
- Schulze, Kirsten E. "Laskar Jihad and the Conflict in Ambon." *The Brown Journal of World Affairs* 9, no. 1 (2002): 57–69. <https://www.jstor.org/stable/24590272>.
- Sholehuddin, Moh. "Ideologi Religio-Politik Gerakan Salafi Laskar Jihad Indonesia." *JRP (Jurnal Review Politik)* 3, no. 1 (2013): 47–68. <https://doi.org/10.15642/jrp.2013.3.1.47-68>.
- Syafii, Ilham, and N D R Ayu Nurdiana. "Peran Islam Dalam Pembangunan Masyarakat Kota Ambon, Provinsi Maluku." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (2023): 56–72. <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2512>.
- Thalib, Ja'far Umar. *Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jamaah-Mempelopori Perlawanan Terhadap Kedurjanaan Hegemoni Salibis-Zionis Internasional Di Indonesia*. Yogyakarta: FKAWJ, 2001.
- Titaley, Elsina, and Syane Matatula. "Budaya Masohi Masyarakat Adat Negeri Samasuru-Maluku." *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi* 5, no. 2 (2022): 80–97. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol5issue2page80-97>.
- Toisuta, Hasbollah, and La Jamaa. "Urgensi Kearifan Lokal Bagi Keberlanjutan Pembangunan Perdamaian Di Maluku Perspektif Fiqh Kontemporer." *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 14, no. 2 (2018): 317–38. <https://doi.org/10.33477/thk.v14i2.3075>.
- Wahab, Syaikh Muhammad Abdul. *Tiga Landasan Utama*. Direktorat Jenderal Urusan Riset, Fatwa, Da'wah dan Bimbingan Islam ..., 1992.